

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN KELENGKAPAN MENGAJAR MELALUI IN-HOUSE TRAINING PADA SMK NEGERI I BANAMA TINGANG

***Increasing Teachers' Ability In Developing Teaching Completeness Through
In-House Training At SMK Negeri I Banama Tingang***

Tinduhermi^{1*}

*Kepala Sekolah Menengah
Kejuruan Negeri (SMKN) I
Banama Tingang Kab.Pulang
Pisau, Indonesia

*email:
tinduhermireo@gmail.com

Abstrak

IHT (*in house training*) adalah serangkaian kegiatan pelatihan yang dilakukan karyawan internal perusahaan atau organisasi. Kegiatan pelatihan meliputi semua bidang keterampilan tertentu, perilaku, serta konsep pembelajaran di semua bidang teknis maupun nonteknis, (Risetya, 2022, n.d.) Tujuan utama dari *in house training* adalah meningkatkan atau memperbaiki keahlian dari peserta pelatihan. Serta, mengajarkan keterampilan baru sesuai kebutuhan perusahaan. Hal terpenting dalam pencapaian utama *in house training* adalah bagaimana agar karyawan mampu melakukan pekerjaannya dengan lebih efektif dan efisien. Ada beberapa keuntungan dari *in house training* yaitu lebih efektif, efisien, serta karyawan dapat memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan kerja, (Risetya, 2022, n.d.). Dalam menjalankan program *in house training* ada poin-poin penting yang perlu dipertimbangkan. Poin-poin tersebut adalah evaluasi kebutuhan, desain perangkat, validasi program pelatihan, mentor atau coach. Dari penjelasan IHT tersebut dapat dipahami bahwa IHT menjadi salah satu program yang dapat digunakan untuk membantu sekolah dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar pada SMK Negeri I Banama Tingang. Dengan adanya kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar diharapkan semua guru memiliki kelengkapan mengajar yang lengkap dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang akan digunakan telah direncanakan dengan berbagai pertimbangan

Kata Kunci:

Kemampuan Guru,
Kelengkapan Mengajar,
IHT (In House training)

Keywords:

Teacher Ability,
Teaching Completeness,
IHT (In House training)

Abstract

IHT (in house training) is a series of training activities carried out by internal employees of a company or organization. Training activities cover all areas of specific skills, behaviors, and learning concepts in all technical and non-technical fields, (Researchya, 2022, n.d.) The main objective of in-house training is to increase or improve the skills of the trainees. As well as, teach new skills according to the needs of the company. The most important thing in the main achievement of in-house training is how employees are able to do their jobs more effectively and efficiently. There are several advantages of in-house training, which are more effective, efficient, and employees can have the opportunity to collaborate with co-workers, (Researchya, 2022, n.d.). In running the in house training program there are important points that need to be considered. These points are needs evaluation, device design, training program validation, mentor or coach. From the explanation of the IHT, it can be understood that IHT is one of the programs that can be used to help schools in an effort to increase the ability of teachers to prepare teaching equipment at SMK Negeri I Banama Tingang. With the In-House Training activities for preparing teaching equipment, it is hoped that all teachers will have complete teaching equipment and apply it in the learning process so that the learning process will be more focused because the learning objectives, material to be taught, methods and assessments to be used have been planned with various consideration

PENDAHULUAN

Kelengkapan mengajar adalah kelengkapan sarana dan prasarana dalam proses mengajar yang dapat

berupa segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses pengajaran, (Jannah & Sontani, 2018). Kelengkapan mengajar menurut (Yulmi, 2021) diantaranya adalah RPP

(Rencana Program Pembelajaran), Promes (Program Semester), Prota (Program Tahunan), Propem (Program Pembelajaran) dan silabus. Kelengkapan mengajar yang harus dilengkapi oleh guru di sekolah juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 tentang Pendidikan yaitu dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan pelatihan dan pembimbingan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Jadi sudah jelas dikatakan dalam Undang-undang tersebut setiap pendidik yaitu guru wajib membuat perencanaan untuk proses belajar mengajar dan melakukan evaluasi yang semua itu merupakan bagian dari administrasi mengajar atau kelengkapan mengajar seorang guru.

Tugas seorang guru juga bukan hanya memenuhi kelengkapan administrasi mengajar saja, akan tetapi seorang guru harus dapat melaksanakan apa yang sudah direncanakan tadi yaitu dalam kegiatan menyampaikan materi di dalam kelas dihadapan peserta didik. Di dalam kelas guru memegang peranan yang sangat penting karena peserta didik hanya mungkin mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baik dan berkualitas jika guru yang mengajar berkualitas atau mempunyai kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang guru. Hal ini sejalan, dengan amanat Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru yang mempunyai kualitas dalam mengajar sudah pasti guru yang profesional. Guru yang profesional akan berpengaruh besar dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ini sejalan dengan pendapat Usman dalam (Alpian et al., 2020) yang mengartikan bahwa guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melakukan tugas dan

fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan salah satu masalah pokok pada SMK Negeri I Banama Tingang yaitu hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Hal ini diindikasi dari rendahnya hasil belajar dari ulangan harian, UTS (ulangan tengah semester), maupun UAS (ulangan akhir semester). Rata-rata siswa yang dapat tuntas sesuai KKM berkisar antara 40 - 60%, sedangkan sisanya untuk menuntaskan harus menempuh remedial. Atas dasar tersebutlah peneliti merasa perlu untuk melakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMK Negeri I Banama Tingang. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan guru dalam Menyusun kelengkapan mengajar. Karena dengan kelengkapan mengajar, guru akan memiliki penunjang utama terselenggaranya suatu proses pengajaran, (Jannah & Sontani, 2018).

Dukungan sekolah terkait upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar dapat dilakukan dengan cara mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan-pelatihan salah satunya IHT (In House Training) penyusunan kelengkapan mengajar. Lebih lanjut peneliti melalui hasil sebaran angket mengenai IHT dan penyusunan kelengkapan mengajar juga menemukan bahwa ada beberapa guru yang memiliki pengetahuan penyusunan kelengkapan mengajar yang rendah serta ketidaksesuaian latar belakang Pendidikan. Hasil sebaran angket pada studi awal ini dijadikan rujukan bagi peneliti untuk melakukan peningkatan kemampuan guru dalam Menyusun kelengkapan mengajar melalui in house training pada SMK Negeri I Banama Tingang.

METODOLOGI

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan selama 4 bulan yang dimulai dari tanggal 8 September 2022 sampai dengan tanggal 8 Nopember 2022. Pada siklus I terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan,

tahap pelaksanaan tindakan (In-house-training Tahap I), tahap pengumpulan data tahap analisis data (refleksi). Sedangkan pada siklus 2 terbagi menjadi empat tahap pula yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan (In-house-Training Tahap 2), pengumpulan data, analisis data dan diakhiri dengan penyusunan laporan.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri I Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau yang beralamat di Jl. Padat Karya No. 03 Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran di sekolah SMK Negeri I Banama Tingang. Untuk penelitian sendiri dilakukan oleh peneliti sendiri Tinduhermi, S.Pd,M.Pd selaku kepala sekolah di SMK Negeri I Banama Tingang. Penelitian juga dilakukan bersama-sama dan berkolaborasi dengan Wakil Kepala Sekolah dan Koordinator Kurikulum serta Humas sebagai fasilitator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan sekolah yang berjudul Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Melalui *In-House Training* pada SMK Negeri I Banama Tingang ini dapat peneliti jelaskan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pentingnya memiliki kelengkapan mengajar Guru SMK Negeri I Banama Tingang (Sebelum IHT)

No	Alternatif Jawaban	Persen (%)
1.	Sangat Penting	39,7
2.	Penting	35,2
3.	Cukup Penting	25,1
4.	Tidak Penting	0
5.	Sangat Tidak Penting	0
Jumlah		100

Sumber: Data Sekunder (diolah, 2023)

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa 39,7% guru mengakui sangat penting dan 35,2% penting seorang guru memiliki kelengkapan mengajar sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan 25,1% menyatakan cukup penting memiliki kelengkapan mengajar. Hal tersebut berarti secara keseluruhan Guru SMK Negeri I Banama Tingang menyatakan penting untuk memiliki kelengkapan mengajar. Hal ini sangatlah beralasan karena dengan memiliki kelengkapan mengajar maka akan sangat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan kelengkapan mengajar akan memberi kesempatan bagi guru sebagai pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan peserta didik dan fasilitas yang dimiliki sekolah. Demikian pula dengan memiliki kelengkapan mengajar proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah, karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang digunakan telah dirancang dengan berbagai pertimbangan.

Tabel 2. Kesesuaian mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan Guru SMK Negeri I Banama Tingang

No	Alternatif Jawaban	Persen (%)
1.	Sangat Sesuai	31,2
2.	Sesuai	27,6
3.	Cukup Sesuai	23,4
4.	Tidak Sesuai	17,8
5.	Sangat Tidak Sesuai	0
Jumlah		100

Sumber: Data Sekunder (diolah, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa ada 31,2% guru yang merasa mata pelajaran yang diajarkan sangat sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Kemudian ada 27,6% guru yang menyatakan mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan latar belakang pendidikannya, 23,4% guru menyatakan cukup sesuai dengan latar belakang

pendidikannya, hal ini kemungkinan karena mata pelajaran yang diajarkan tersebut masih satu rumpun dengan latar belakang pendidikannya. Hasil kesesuaian selanjutnya yaitu sebesar 17,8% guru menyatakan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini terjadi karena SMK Negeri I Banama Tingang pada awal berdirinya sangat kesulitan mencari tenaga pengajar sehingga sekolah terpaksa memberdayakan tenaga pengajar yang ada untuk memenuhi jam pelajaran di setiap mata pelajaran di sekolah.

Tabel 3. Kurangnya Pengalaman Mengajar Guru SMK Negeri I Banama Tingang

No	Alternatif Jawaban	Persen (%)
1.	Sangat Kurang	0
2.	Kurang	32,7
3.	Cukup	42,3
4.	Berpengalaman	25
5.	Sangat Berpengalaman	0
Jumlah		100

Sumber: Data Sekunder (diolah, 2023)

Dari tabel tersebut diatas dapat dipahami bahwa 32,7% guru menyatakan kurang dalam pengalaman mengajarnya, 42,3% menyatakan cukup berpengalaman dan sisanya yaitu 25% guru menyatakan bahwa berpengalaman dalam mengajar. Kemunculan hasil angket yang menyatakan bahwa ada beberapa guru yang merasa kurang dalam pengalaman mengajar bisa disebabkan karena mereka belum lama diangkat sebagai guru dan mungkin beberapa diantaranya bukan berlatar belakang dari kependidikan. Tabel selanjutnya yaitu tabel perlunya dilakukan IHT.

Tabel 4. Perlunya In-House Training Penyusunan Kelengkapan Mengajar Pada SMK Negeri I Banama Tingang

No	Alternatif Jawaban	Persen (%)
1.	Sangat Tidak Diperlukan	0
2.	Kurang Diperlukan	26,4
3.	Cukup Diperlukan	23,3

4.	Diperlukan	50,3
5.	Sangat Diperlukan	0
Jumlah		100

Sumber: Data Sekunder (diolah, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dipahami bahwa hanya 26,4% saja guru yang merasa kurang memerlukan *In-House Training*. Hal ini bisa terjadi mungkin karena mereka sudah cukup berpengalaman dalam mengajar sehingga tanpa *In-House Training* mereka merasa sudah bisa menyusun kelengkapan mengajar. Selanjutnya 23,3% guru menjawab cukup diperlukan, mungkin mereka belum mengetahui dengan jelas tentang materi yang akan disampaikan dalam *In-House Training* sehingga mereka merasa tidak yakin apakah sudah bisa atau belum bisa materi tersebut. Sedangkan sisanya yaitu 50,3% menyatakan perlu diadakan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar Guru SMK Negeri I Banama Tingang mengharapkan adanya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian besar Guru menyadari bahwa dirinya belum memiliki kelengkapan mengajar dan merasa pengalaman mengajarnya masih kurang serta mata pelajaran yang diajarkan kurang sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga masih kesulitan dalam menyusun kelengkapan mengajar. Selanjutnya adalah tabel mengenai motivasi guru dalam menyusun kelengkapan mengajar.

Tabel 5. Motivasi Guru dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Pada SMK Negeri I Banama Tingang

No	Alternatif Jawaban	Persen (%)
1.	Sangat Setuju	42,5
2.	Setuju	57,5
3.	Cukup Setuju	0
4.	Tidak Setuju	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0
Jumlah		100

Sumber: Data Sekunder (diolah, 2023)

Berdasarkan tabel tersebut diatas 100% guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar bahkan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran. Hal ini berarti seluruh Guru SMK Negeri I Banama Tingang menyadari pentingnya memiliki kelengkapan mengajar. Dengan demikian *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar memang perlu dilakukan dan mendapat dukungan yang kuat dari para guru. Dengan demikian diharapkan setelah *In-House Training* dilakukan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar akan meningkat.

Siklus I

Pada siklus I ini hasil penelitian dapat dipahami bahwa seluruh guru sudah mulai menyusun kelengkapan mengajar walaupun belum ada seorangpun guru yang berhasil menyelesaikan kelengkapan mengajar dengan lengkap. Kendati demikian dapat kita lihat bersama hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa sudah ada empat orang guru yang menyelesaikan tugasnya yaitu 41,7% dari kelengkapan mengajar, satu orang guru menyelesaikan 33,3% dari kelengkapan mengajarnya, dan yang lainnya masih dibawah 25%. Dapat dilihat pula bahwa yang paling rendah (paling sedikit) berhasil menyusun kelengkapan mengajar adalah sebesar 16,7%.

Kelengkapan mengajar yang paling banyak terselesaikan pada siklus I adalah RPP Kelas X yaitu sebesar 60%. Hal ini menandakan bahwa ada kecenderungan bagi guru-guru mata pelajaran lebih memprioritaskan peserta didik baru dibandingkan peserta didik kelas atas. Kemungkinan selanjutnya yang bisa terjadi adalah kecenderungan para guru mata pelajaran untuk menyusun kelengkapan mengajar dari kelas rendah terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembuatan atau penyelesaian kelengkapan mengajar pada kelas atas.

Selanjutnya dapat dilihat bersama bahwa ada data yang menunjukkan bahwa ada beberapa guru mata pelajaran yang baru bisa menyelesaikan kelengkapan mengajarnya sebanyak 16,7% saja. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal ini bisa terjadi diantaranya adalah guru mata pelajaran tersebut masih gaptek (gagap teknologi), karena proses penyelesaian dan pengumpulan kelengkapan mengajar adalah dalam bentuk soft file. Kemungkinan selanjutnya adalah guru mata pelajaran tersebut kurang serius dalam proses penyelesaian kelengkapan mengajar.

Hasil selanjutnya yang dapat dipahami dari tabel 4.6 adalah bahwa masih ada guru mata pelajaran yang belum menyusun Prota (program tahunan), Promes (program semester) dan Propem (program pembelajaran). Padahal yang bersangkutan sudah menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) terlebih dahulu. Hal ini kemungkinan disebabkan karena Guru tersebut menganggap bahwa Prota dan Promes bisa dikerjakan dikemudian hari dan menganggap RPP lebih penting dan harus selesai terlebih dahulu.

Secara umum, pada siklus I seluruh guru sudah mulai menyusun kelengkapan mengajar, hal tersebut dapat dilihat dari hasil presentasi secara keseluruhan yaitu (30,83%). Namun perlu dilakukan tindak lanjut kembali terkait program IHT karena presentasi yang ditunjukkan masih di bawah dari 50%. Sementara ketercapaian program baru bisa dikatakan berhasil jika capaian prosentase minimal di atas 75%. Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus I maka disepakati bahwa perlu dilakukan tindak lanjut kembali karena alas an berikut:

- a. Prosentase guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 100% bahkan masih di bawah 50%.
- b. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan panduan/pedoman sehingga masih perlu

penyempurnaan seperti termuat pada lampiran (table refleksi siklus I).

Siklus II

Pada siklus II, *In-House Training* dilakukan untuk menyempurnakan hasil yang diperoleh pada siklus I karena setelah dilakukan refleksi ternyata ada dua hal yang perlu ditingkatkan yaitu:

- Prosentase guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 100% bahkan masih di bawah 50%.
- Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan panduan/pedoman sehingga masih perlu penyempurnaan.

Setelah melalui *In-House Training* tahap II yang dilakukan pada Januari 2023-Pebruari 2023 dan diberi waktu tambahan selama 5 hari untuk menyelesaikan tugas penyusunan kelengkapan mengajar yang terdiri dari Prota (Program Tahunan) Promes (Program Semester), Propem (Program Pembelajaran) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran),

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar

No.	Guru Mata Pelajaran	Prosentase Siklus I	Prosentase Siklus II	Peningkatan
1.	Agama Islam	41,7	100	58,3
2.	Bahasa Indonesia	16,7	100	83,3
3.	Matematika	41,7	100	58,3
4.	Sejarah	25	91,7	66,7
5.	Sosiologi	41,7	75	33,3
6.	Akuntansi	33,3	75	41,7
7.	Biologi	25	100	75
8.	Fisika	25	83,3	58,3
9.	Kimia	41,7	100	58,3
10.	Bahasa Inggris	16,7	75	58,3

Sumber: Data Sekunder (diolah, 2023)

Secara umum seluruh guru telah mengalami peningkatan kemampuan dalam penyusunan kelengkapan mengajar. Namun seperti data yang terlihat pada table 4.8 di atas masih ada lima orang guru yang belum berhasil menyelesaikan kelengkapan mengajar yang ditargetkan. Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dan penyebab tidak selesaiya tugas pada IHT tersebut, diantaranya adalah guru yang bersangkutan kurang terampil dalam menggunakan alat teknologi. Menanggapi hal tersebut maka tindak lanjut dari siklus II ini adalah guru yang belum dapat menyelesaikan kelengkapan mengajar diberikan tambahan waktu untuk penyelesaian tugas. Proses penyelesaian juga akan dibantu oleh Humas yang bertugas yaitu membantu dalam hal penggunaan komputer sebagai sarana pembuatan kelengkapan mengajar guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang dihimpun serta diinterpretasikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Secara keseluruhan Guru SMK Negeri I Banama Tingang menyatakan penting untuk memiliki kelengkapan mengajar.
- Sebagian besar Guru SMK Negeri I Banama Tingang merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, latar belakang pendidikan tidak begitu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar masih kurang.
- Seluruh Guru SMK Negeri I Banama Tingang menghendaki adanya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar.
- 100% Guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar

- dan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran.
5. Pada Siklus I terdapat 30,83% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus 2 terdapat 90% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Jadi ada peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar sebesar 59,17%.
 6. Untuk meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajat pada SMK Negeri I Banama Tingang dapat dilakukan melalui kegiatan *In-House Training*.

REFERENSI

- Alpian, A., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DAN KELENGKAPAN ADMINISTRASI MENGAJAR TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU. CAHAYA PENDIDIKAN, 6(1), 25–37. <https://doi.org/10.33373/chypend.v6i1.2357>
- Bustami, 2018. (n.d.).
- Erlinawati, 2018. (n.d.).
- Fernanda, F., & Kresnadi, H. (2023). KEMAMPUAN GURU MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR NEGERI PONTIANAK.
- Gultom & Aliyyah, 2022. (n.d.).
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN SEBAGAI FAKTOR DETERMINAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 3(1), 210. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>
- Maida rni, M. (2021). Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui in-house training. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 6(1), 75. <https://doi.org/10.29210/02941jpgi0005>
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 5(2), 36-42.
- Nasution, Z. B. (2019). Jurnal Dedikasi Pendidikan. 3(1).
- Ngalimun, (2014). Strategi dan model pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pessindo.
- Ngalimun, N., Matin, A., & Munadi, M. (2022). Building Democratic Values in Independent Policy Learning Through Multicultural Learning Communication. Jurnal Transformatif (Islamic Studies), 6(1), 33-48.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. Journal of Positive Psychology and Wellbeing, 6(1), 561-566.
- Risetya, 2022. (n.d.).
- Sa'adah, L. L. (2021). MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN KELENGKAPAN MENGAJAR MELALUI IN-HOUSE TRAINING. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 2(1), 59. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i1.4869>
- Simarmata, 2020. (n.d.).
- Yulmi, Y. (2021). Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui in-house training. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 6(1), 136. <https://doi.org/10.29210/02823jpgi0005>